

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 pada tingkat dasar menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik dari kelas I sampai dengan kelas VI. Pembelajaran tematik saintifik mengedepankan pelararan induktif dibandingkan dengan penalaran deduktif. Penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan adaptasi dari metode ilmiahnya ilmu sains. Dari metode ilmiah inilah lahir langkah-langkah pembelajaran yang menuntut siswa aktif. Langkah-langkah pembelajaran pada pendekatan saintifik ini pada dasarnya berbasis pada fakta dari objek yang diamati, diolah, dianalisis, dan diuji.

Pada pembelajaran tingkat Sekolah Dasar, kurikulum 2013 lebih difokuskan pada pembentukan sikap dan keterampilan hidup, sedangkan keilmuannya lebih ringan di bandingkan dengan KTSP. Sikap yang dibentuk dalam kurikulum 2013 terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Sikap sosial sangatlah penting ditanamkan pada diri peserta didik, karena kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2: menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya.

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran tematik adalah sebagai berikut

1) berpusat pada siswa, 2) Memberikan pengalaman langsung kepada siswa, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran., 5) Bersifat fleksibel, 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan siswa.

Pada kurikulum 2013, pembelajaran tematik telah dikondisikan sedemikian rupa, dari mulai penetapan tema dan sub tema sampai menghubungkan antara mata-mata pelajaran yang terkait dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk pelaksanaan kegiatannya akan memuat pesan-pesan untuk mengembangkan kompetensi untuk setiap ranah sesuai dengan karakteristik pendidikan Sekolah Dasar, yaitu kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana termuat pada buku guru sebagaimana tampak pada tabel berikut ini:

Ruang Lingkup Pembelajaran	
Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi Yang Dikembangkan
Pembelajaran 1 <ul style="list-style-type: none"> Mengenal masa praaksara dan masa aksara Menuliskan kembali bahan bacaan Berkreasi membuat cerita sederhana dengan menggunakan bahasa daerah 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Peduli, <u>percaya diri</u>, dan rasa ingin tahu Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Masa praaksara, masa aksara, ringkasan, dan bahasa daerah Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Mengolah informasi dan berkomunikasi
Pembelajaran 2 <ul style="list-style-type: none"> Bereksplorasi dengan bunyi Bereksplorasi dengan penaksiran Berekspresi dengan lagu Menulis laporan 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Rasa ingin tahu, <u>percaya diri</u>, dan cermat Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Panjang pendek bunyi, tinggi rendah bunyi, penaksiran, lagu daerah, dan laporan Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Kerja ilmiah, menulis, menaksir, dan berhitung
Pembelajaran 3 <ul style="list-style-type: none"> Memahami interaksi manusia dengan lingkungan sosial Memahami arti bekerja sama Menceritakan pengalaman melalui tulisan Bereksplorasi dengan penaksiran 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Santun, toleran, peduli, bersatu, <u>percaya diri</u> dan cermat Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Makanan tradisional dan penaksiran Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Berinteraksi sosial, menulis, menaksir, dan berhitung
Pembelajaran 4 <ul style="list-style-type: none"> Mengenal contoh dan manfaat bekerja sama Bereksplorasi dengan penaksiran Berdiskusi kelompok 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Bersatu, toleran, kerja sama, peduli, dan cermat Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Contoh dan manfaat bekerja sama, makanan tradisional, dan penaksiran Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Berinteraksi sosial, menaksir, dan berhitung
Pembelajaran 5 <ul style="list-style-type: none"> Bereksplorasi dengan permainan kasti Bereksplorasi dengan bunyi Menulis laporan dengan kosakata baku 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> Disiplin, sportif, kerja sama, dan rasa ingin tahu Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Cara bermain kasti, sifat-sifat bunyi, dan kosakata baku dan tidak baku Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Mempraktikkan permainan bola kecil, kerja ilmiah, dan menulis
Pembelajaran 6 <ul style="list-style-type: none"> Berekspresi dengan lagu dan memahami makna lagu Bereksplorasi dengan penaksiran 	Sikap: <ul style="list-style-type: none"> <u>Percaya diri</u>, rasa ingin tahu, dan cermat Pengetahuan: <ul style="list-style-type: none"> Lagu nasional dan pengarangnya, serta penaksiran Keterampilan: <ul style="list-style-type: none"> Bernyanyi, menaksir, dan berhitung

Berdasarkan tabel diatas, jika dilihat dalam sebagian besar kegiatan pembelajaran aspek sikap percaya diri sangat dominan. Hal itu terlihat dari enam pembelajaran yang ada pada subtema Bersyukur atas keberagaman, empat di antaranya mengandung kompetensi sikap percaya diri. Maka kompetensi sikap percaya diri perlu untuk ditumbuhkan dalam pembelajaran di kelas IV tema IndahNya Kebersamaan subtema Bersyukur Atas Keberagaman.

Pengembangan serta penguatan pendidikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara berimbang itulah tujuan dari terciptanya kurikulum 2013. Perubahan kebijakan 2013 menyangkut empat elemen perubahan kurikulum yaitu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (SI), Standar Proses, dan Standar Penilaian. Pada penjelasan diatas bahwa kurikulum 2013 harus mengembangkan dan memperkuat sikap, maka sikap yang dipilih (percaya diri) akan penulis teliti lebih lanjut dan terapkan pada pembelajaran.

Menurut (Hakim, 2004:6) “Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya”.

Sedangkan menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87) “percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan”. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri (Self confidence) merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkannya sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya, bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak terpengaruh oleh orang lain. Orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri: tidak memerlukan dukungan orang lain dalam setiap mengambil keputusan atau mengerjakan tugas, selalu bersikap optimis dan dinamis, serta

memiliki dorongan prestasi yang kuat. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan proses pembelajaran siswa di sekolah dasar, percaya diri sangatlah penting dalam membangun karakter siswa tersebut. Dengan adanya rasa percaya diri tersebut siswa nantinya akan selalu optimis dalam menghadapi tantangan-tantangan selama proses pembelajaran. Selain itu siswa juga akan memiliki dorongan yang kuat dalam meraih prestasi dikarenakan ketika mereka mengambil keputusan atau ketika mereka mengerjakan tugas mereka yakin akan kemampuan dan tindakan mereka serta berani mempertanggung jawabkannya.

Untuk menilai sejauh mana rasa percaya diri yang telah dimunculkan oleh siswa ketika proses pembelajaran, maka digunakanlah penilaian aspek-aspek percaya diri seperti berikut ini:

1. Berani presentasi di depan kelas
2. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan
3. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
4. Mampu membuat keputusan dengan cepat
5. Tidak mudah putus asa atau pantang menyerah

Selain dari sikap percaya diri penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang terlihat pada tabel diatas pada tema indah nya kebersamaan subtema bersyukur atas keberagaman pembelajaran kelas IV terdapat beberapa aspek keterampilan dan pengetahuan. Untuk menilai ketercapaian aspek pengetahuan dan keterampilan digunakan sistem KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

Kriteria Ketuntasan Minimal atau yang dikenal dengan KKM adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan.

Kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Untuk mendapatkan suatu KKM pada suatu kelas maka seorang guru harus memperhatikan beberapa hal seperti kompleksitas materi yang diajarkan, daya dukung di sekolah dan intaks siswa. Lalu dari masing-masing point tersebut dilakukan penskoran dengan rentan dari 1-100. Pada tahap akhir setelah ketiga point tersebut mempunyai skor di ambilah rata-rata skornya dan hasil dari rata-rata ketiga point tersebutlah yang di ambil menjadi KKM kelas. Untuk lebih jelasnya lihat cara menghitung KKM dibawah ini.

$$\frac{\text{Kompleksitas materi} + \text{Daya dukung} + \text{Intaks}}{3} =$$

Untuk pedoman penskoran dari point-point tersebut bisa dilihat tabel dibawah ini.

Aspek Yang Dianalisis	Kriteria Dan Skala Penilaian		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Kompleksitas	<65	65-79	80-100
Daya Dukung	80-100	65-79	<65
<i>Intake</i> Siswa	80-100	65-79	<65

Kriteria ketuntasan minimal yang digunakan di kelas IV SDN Kopo Elok pada tahun ajaran 2016/ 2017 adalah 75. Nilai tersebut didapatkan dari beberapa perhitungan yang telah dilakukan oleh guru kelas. Kompleksitas atau tingkat kesulitan materi pada tiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi di kelas IV yang telah dianalisis oleh guru kelas tergolong kedalam tingkatan kompleksitas sedang dengan nilai 72. Dari segi daya dukung atau ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang kegiatan belajar siswa di SDN Kopo Elok Kelas IV juga tergolong ke dalam tingkatan sedang dengan skor 70. Sedangkan dari segi Intaks siswa setelah guru menghitung nilai rata-rata siswa kelas IV pada tahun ajaran sebelumnya guru mendapatkan skor adalah 78. Sehingga dari ketiga penilaian di atas KKM kelas IV di SDN Kopo Elok dihitung seperti di bawah ini.

$$\frac{72 + 70 + 78}{3} = 75$$

Maka dari perhitungan diatas KKM yang digunakan pada Kelas IV di SDN Kopo Elok adalah 75.

Menurut hasil observasi selama PPL di SD Negeri Kopo Elok Bandung di kelas IV, selama pembelajaran berlangsung banyak sekali di temukan belum tumbuh sikap percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi seharusnya kompetensi sikap yang tercantum di dalam buku guru pembelajaran hari itu harus menanamkan sikap percaya diri untuk peserta didiknya. Itu semua bisa terlihat dari kondisi kelas di mana sebagian peserta didik lebih condong pasif dari pada aktif. Contoh kasusnya pada saat peserta didik di suruh guru menjawab/ menerangkan didepan kelas peserta didik tidak ada yang mau maju kedepan

karena malu/ kurang percaya diri dan pada saat ditanya tentang pelajaran peserta didik condong bersikap diam saja tanpa ada yang mau bertanya tentang pelajaran. Dengan demikian sikap percaya diri itu sangat penting. Selain itu, nilai hasil belajar dalam pembelajaran tersebut juga masih rendah dan karena itu hasil belajar peserta didik tidak menunjukkan hasil maksimal.

Berdasarkan kegiatan observasi di kelas IV SD Negeri Kopo Elok Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung, penulis menemukan fakta bahwa:

1. Dalam kegiatan pembelajaran tidak ada satupun siswa yang berani untuk bertanya dan apabila diberikan pertanyaan oleh guru siswa seperti ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan dari guru.
2. Apabila siswa diminta oleh guru untuk menjelaskan kembali atau menyimpulkan materi yang dipelajari, tidak ada siswa yang mau untuk menyimpulkan/ menjelaskan kembali.
3. Masih rendahnya pengetahuan siswa pada materi pembelajaran, sehingga masih ada siswa yang memperoleh nilai di bawah rata-rata/ KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan ketika siswa diberikan suatu permasalahan, siswa belum bisa memecahkan permasalahannya.
4. Masih rendahnya keterampilan siswa dalam beberapa hal seperti keterampilan berinteraksi/ berkomunikasi, keterampilan mengolah informasi dan keterampilan berhitung.

Masalah – masalah diatas akan dibahas secara mendalam. Sekarang yang di jadikan point penting dari masalah diatas adalah pada sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Masalah yang dihadapi oleh peserta didik pertama adalah

kurangnya sikap percaya diri yang merupakan salah satu syarat bagi terbentuknya karakter yang kuat. Masalah yang kedua adalah rendahnya keterampilan dan pengetahuan siswa yang mengakibatkan kurangnya hasil belajar siswa.

Sikap percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting di butuhkan oleh manusia dalam melakukan dan menjalani aktivitas sehari – hari baik dalam belajar, bermain, dan melakukan aktivitas lainnya. Untuk membentuk sikap percaya diri, perlu dikembangkan sejak anak usia dini. Peran orangtua atau lingkungan terhadap tumbuhnya percaya diri pada anak sejak usia dini merupakan suatu hal yang penting, mengingat rasa percaya diri pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya. Anak perlu dukungan, seperti sikap positif dari orangtua dan latihan-latihan ketrampilan yang mengasah sikap percaya diri.

Sikap percaya diri mengandung nilai-nilai luhur, dan dapat mendatangkan manfaat dari pelakunya. Berikut ini ciri – ciri orang yang mempunyai sikap percaya diri Menurut Lauster (dalam Ghufron, 2011):

1. Yakin akan kemampuannya sendiri.
2. Selalu optimis atau selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
3. Obyektif atau memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
4. Bertanggung jawab atau kesediaan anak untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional atau analisa terhadap sesuatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasar ciri-ciri di atas, maka peserta didik harus memiliki sikap percaya diri dalam proses pembelajaran. Fenomena ini contohnya pada saat saya melakukan PPL kemarin banyak sekali permasalahan, misalkan pada saat saya mengajar pada saat ada aktivitas kelompok peserta didik itu cenderung diam-diam

saja atau pasif dibandingkan peserta didik yang lainnya. Apalagi pada saat disuruh kedepan kelas untuk mengisi soal maka peserta didik tersebut tidak seantusias seperti yang lainnya dimana rebutan untuk mengisi jawabannya di papan tulis. Maka dari itu sikap percaya sangat penting bagi peserta didik dalam pelaksanaan suatu pembelajaran karena apabila peserta didik memiliki sikap percaya diri yang tinggi dalam kegiatan belajar maka akan mendapat hasil belajar yang maksimal.

Hasil nilai belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka – angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima materi pembelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:25) menyatakan bahwa:

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran, apabila dalam perolehan nilai itu 10 sampai 100 dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 75, maka nilai minimal yang harus dicapai siswa adalah 75 apabila nilai yang diperoleh siswa kurang dari 75 maka siswa tersebut belum mencapai KKM maka siswa tersebut belum lulus.

Dari pengertian hasil nilai belajar yang dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang di capai oleh siswa yang mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik pada setiap akhir pembelajaran.

Obesrvasi pada saat PPL di SDN Kopo Elok Kota Bandung kelas IV menunjukkan beberapa masalah seperti rendahnya sikap percaya diri yang dimiliki peserta didik dan menimbulkan ketidak beranian dalam mengemukakan pendapat, kurangnya kemampuan yang ada pada diri peserta didik sehingga mempengaruhi

hasil belajar yang di peroleh. Hal tersebut ditandai oleh rendahnya keberanian dan keaktifan peserta didik dikelas terhadap kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar yang di peroleh belum tuntas atau belum berhasil yaitu bisa di lihat dari tugas atau *free test* hanya 60% dari 36 peserta didik yang berhasil lulus KKM. KKM yang digunakan di kelas IV adalah 75.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) nomor 22 tahun 2006, tujuan pembelajaran ditingkat SD adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep – konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat local, nasional, dan global.

Hasil nilai belajar dikatakan efektif bila tujuan pembelajaran dapat dicapai untuk itu, digunakan salah satu model sebagai pemecahan masalah dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi–kondisi didalam kelas. Kita bisa melihat bagaimana perlunya menumbuhkan sikap percaya diri dari penjelasan diatas. Kita bisa menyimpulkan bahwa tanpa adanya sikap percaya diri pada seorang peserta didik yang belajar di kelas, pasti peserta didik tersebut cenderung pasif di dalam kelasnya yang akan menimbulkan hasil belajar peserta didik tersebut menurun karena kurangnya bertanya pada saat dia kurang mengerti sehingga peserta didik tersebut akan tertinggal dengan peserta didik yang lain.

Adapun penyebab peserta didik belum memiliki sikap percaya diri dalam pelajaran adalah karena guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, guru juga belum memahami karakteristik pembelajaran sehingga implementasi pembelajaran tidak mendapat hasil yang maksimal.

Mengingat keadaan disekolah terjadi karena guru masih memakai pembelajaran konvensional maka keadaan ini perlu di teliti karena perlu adanya pembaharuan dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, tidak hanya pengetahuan yang dapat dipahami oleh peserta didik tetapi juga sikap-sikap positif dalam pembelajaran ini harus tumbuh dalam diri peserta didik, yaitu sikap percaya diri. Sikap percaya diri pada peserta didik dalam pembelajaran ini sangat penting, karena sikap percaya diri merupakan sikap positif yang harus di tumbuhkan pada diri anak-anak dan sesuai dengan isi tujuan pembelajaran. Dengan percaya diri yang tinggi peserta didik seharusnya menanyakan sesuatu hal yang belum di mengerti secara mendetail agar mengerti. Selain itu, sikap percaya diri juga sangat penting karena dengan tumbuhnya sikap percaya diri peserta didik dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan mandiri serta percaya pada kemampuannya sendiri.

Pada pembelajaran yang masih berpusat pada guru, guru hanya menggunakan metode ceramah didalam kelas, para peserta didik hanya mencatat yang dikte guru atau mencatat tulisan dari papan tulis, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang efektif yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Selain itu, guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang di bahas, sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk mengikuti

pembelajaran dan peserta didik juga tidak ikut berperan aktif dalam pembelajaran, peserta didik hanya mencatat materi dan mendengarkan penjelasan dari guru. Sehingga suasana belajar tidak begitu kondusif karena peserta didik merasa bosan dan guru juga kurang menguasai kelas sepenuhnya. Dengan demikian suasana belajar yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis tidak terjadi. Karena pembelajaran yang seperti itu, maka akan terjadi tidak tumbuhnya sikap percaya diri pada peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik juga masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan hasil tes akhir yang diberikan kepada peserta didik. Menumbuhkan sikap ini merupakan tugas guru untuk dapat merangsang serta menumbuhkan sikap-sikap melalui proses pembelajaran yang dirancang semaksimal mungkin melalui media pembelajaran yang menarik dan model pembelajaran yang sesuai. Apabila masalah ini tidak diteliti, maka kemungkinan proses pembelajaran tidak akan pernah berubah. Guru seharusnya menyusun perangkat pembelajaran yang baik dan benar dan menggunakan model pembelajaran yang tepat, karena demi suatu tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam satu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/ penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran *inquiry* terbimbing.

Berdasarkan semua fakta dan pengetahuan diatas, maka untuk mengetahui permasalahan dan pemecahannya secara tepat dan akurat diperlukan

suatu rangkaian Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Serta untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan penerapan model *inquiry* terbimbing sebagai upaya untuk menumbuhkan sikap percaya diri serta meningkatkan hasil nilai belajar peserta didik pada pembelajaran Sub Tema Bersyukur Atas Keberagaman kelas IV SDN Kopo Elok Bandung. Untuk menjawab masalah yang telah dipaparkan di atas, pendidik menanamkan bahwa sikap percaya diri di dalam kelas merupakan cara dalam meningkatkan hasil nilai belajar peserta didik dan menjadikan model *Inquiry* terbimbing sebagai salah satu caranya.

Kelebihan dari model *discovery learning* yaitu siswa terlibat aktif dalam pembelajaran tentang konsep atau suatu gejala melalui pengamatan, pengukuran, pengumpulan data untuk ditarik kesimpulan. Pada model *inquiry* terbimbing guru tidak lagi berperan sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi, tetapi guru membuat rencana pembelajaran atau langkah-langkah percobaan. Siswa melakukan percobaan atau penyelidikan untuk menemukan konsep-konsep yang telah ditetapkan guru. Selain memiliki beberapa keuntungan, model *discovery* (penemuan) juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya membutuhkan waktu belajar yang lebih lama dibandingkan dengan belajar biasa dan tidak berlaku untuk semua topik pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka peneliti akan melakukan PTK dengan judul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terbimbing Untuk Menumbuhkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keberanian siswa untuk bertanya ketika proses pembelajaran berlangsung.
2. Siswa masih ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan dari guru.
3. Apabila siswa diminta oleh guru untuk menyimpulkan/ menjelaskan kembali pembelajaran, tidak ada siswa yang mau dan berani.
4. Rendahnya pengetahuan siswa pada materi pembelajaran
5. Hasil belajar siswa belum memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)
6. Masih rendahnya keterampilan siswa dalam beberapa hal seperti keterampilan berinteraksi/ berkomunikasi, keterampilan mengolah informasi dan keterampilan berhitung.

C. Pembatasan dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Inquiry* Terbimbing.
- b. Masalah yang akan diteliti sikap percaya diri dan hasil belajar.
- c. Penelitian berfokus pada peningkatan dari hasil belajar dan sikap percaya diri.
- d. Sasaran pemecahan masalah adalah siswa kelas IV SDN Kopo Elok.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **Dapatkah penggunaan model pembelajaran *inquiry* terbimbing menumbuhkan sikap percaya diri dan hasil belajar pada pembelajaran tematik kelas IV di SDN Kopo Elok Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?**

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun dengan menggunakan model Inquiry terbimbing untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan hasil belajar pada pembelajaran tematik kelas IV di SDN Kopo Elok Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?
- b. Bagaimana implementasi pembelajaran dengan menggunakan model Inquiry terbimbing untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan hasil belajar pada pembelajaran tematik kelas IV di SDN Kopo Elok Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?
- c. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model Inquiry terbimbing untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan hasil belajar pada pembelajaran tematik kelas IV di SDN Kopo Elok Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?
- d. Seberapa besar pertumbuhan sikap percaya diri siswa setelah menggunakan model Inquiry terbimbing untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan hasil

belajar pada pembelajaran tematik kelas IV di SDN Kopo Elok Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?

- e. Bagaimana respon siswa setelah belajar dengan menggunakan model Inquiry terbimbing untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan hasil belajar pada pembelajaran tematik kelas IV di SDN Kopo Elok Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menumbuhkan sikap percaya diri juga hasil belajar siswa di SD, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan deskripsi tentang proses pembelajaran Tematik dengan menggunakan model Inquiry terbimbing.
2. Untuk mendapatkan deskripsi tentang menumbuhkan sikap percaya diri siswa pada pembelajaran Tematik dengan menggunakan model Inquiry terbimbing.
3. Untuk mendapatkan deskripsi tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran Tematik dengan menggunakan Model Inquiry terbimbing.
4. Untuk mendapatkan deskripsi tentang respon siswa terhadap pembelajaran Tematik dengan menggunakan Model Inquiry terbimbing.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan tentang penggunaan model Inquiry terbimbing untuk menumbuhkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam Pembelajaran Tematik pada Tema Indahnya Kebersamaan Subtema Bersyukur atas keberagaman terhadap siswa kelas IV SD Negeri Kopo Elok Kecamatan Babakan Ciparay Kota Bandung.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi lembaga, sekolah, guru, peneliti maupun siswa. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Lembaga

- 1) Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan model Inquiry terbimbing dalam pembelajaran Tematik.
- 2) Dapat dijadikan masukan dalam rangka menentukan sebuah kebijakan dan pembinaan pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.

b. Bagi Sekolah

- 1) Diharapkan dapat memotivasi untuk mengambil kebijakan sebagai upaya peningkatan profesionalisme dan perbaikan yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan pelajaran.

c. Bagi Guru

- 1) Diharapkan guru mendapat pengalaman secara langsung menggunakan model Inquiry terbimbing pada pembelajaran Tematik.

- 2) Diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah model pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan seluruh potensi yang dimiliki siswa.

d. Bagi Peneliti

- 1) Diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan model Inquiry terbimbing.
- 2) Diharapkan memiliki pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan Pembelajaran Tematik di sekolah dasar.
- 3) Diharapkan mendapat pengalaman nyata dan dapat menerapkan model Inquiry terbimbing dalam pembelajaran Tematik jika menjadi guru di SD.

e. Bagi Siswa

- 1) Diharapkan pembelajaran dengan model Inquiry terbimbing ini dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.